

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Potensi Santri

1. Pengertian Santri

Kata santri berasal dari bahasa India, shastrī yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, istilah santri juga berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda, dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.² Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama’. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama’ yang setia.

¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011) 9.

² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977) 16.

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri. Mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.

Santri yang telah menjadi anggota pesantren akan mengalami masa peralihan, ia masuk dalam suasana perguruan dengan kemungkinan memperdalam pengetahuan keagamaan, melaksanakan kehidupan batin yang murni, atas perintah kyai ia melakukan tugas sehari-hari, bekerja dilahan pesantren dan giat turut serta dalam kehidupan keagamaan.³

Zamakhsyari Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren, yaitu:⁴

a. Santri mukim

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok. Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993) 11.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan hidup Kyai* (Jakarta: LP3S , 1984) 51-52.

b. Santri kalong

Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pesantren, mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri.

Sedangkan Sunyoto A dalam penelitiannya di pesantren Nurul Haq Surabaya, menemukan bentuk kelompok santri yang lain, selain santri mukim dan santri kalong, yaitu:⁵

a. Santri alumnus

Santri alumnus adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren.

b. Santri luar

Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi dipesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai, dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.

⁵ Sunyoto A, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya* (Malang: FPS IKIP, 1989) 77.

Tradisi kegiatan mencari ilmu pengetahuan dalam Islam, tercermin dalam tipe ideal santri yang bertualang, yang pindah dari pesantren satu ke pesantren lainnya dan setiap kali menetap, sampai kyai dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dan pandangan baru.⁶

2. Potensi Santri

Potensi merupakan kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki seseorang, tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal oleh seseorang.⁷

Pada umumnya santri mempunyai potensi atau bakat bawaan seperti kemampuan membaca Al-qur'an, kaligrafi, pertukangan, dan lain sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan agar menjadi produktif.

Sedangkan potensi santri merupakan kemampuan, ketrampilan atau kecakapan santri untuk menguasai hal-hal yang ingin dikerjakan. Dengan adanya bekal kemampuan, santri dapat berkarya menciptakan atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Kemampuan yang dikembangkan dengan baik akan menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan. Kemampuan tersebut terdiri dari berbagai aspek baik manajerial, marketing, bisnis, kepemimpinan. Sarana untuk mewujudkan hal itu semua dengan memberikan sarana berlatih, pengemblengan riil dan terjun secara langsung dalam wadah yang

⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, 12.

⁷ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri* (Jakarta: Grasindo, 2006) 37.

nyata. Pengembangan potensi santri sangat penting sebab pondok pesantren sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan mandiri yang dapat mencetak santri-santri yang kompeten.⁸

Ada beberapa perilaku yang masih terus bertahan dan tetap hidup serta berkembang di pondok pesantren, pola tersebut mampu membentuk kepribadian santri serta seluruh civitas pondok pesantren, bahkan pola perilaku tersebut merupakan nilai lebih yang dimiliki pondok pesantren dan sulit ditemukan dipendidikan lain, lembaga pendidikan formal. Perilaku sosial yang ada di pondok pesantren tersebut meliputi:

a. Pembentukan akhlakul karimah

Salah satu perilaku sosial di pondok pesantren adalah mengikuti jalan sufi yaitu melakukan etika yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dengan jalan misalnya mengasihani orang yang lebih rendah statusnya dan menghormati semua orang tanpa membedakan status, bersikap adil pada diri sendiri dan menghindari dari sikap membantu orang lain tanpa pamrih.

b. Bersikap bijaksana

Dalam kehidupan di pondok pesantren, pribadi santri sangat terbentuk oleh kondisi untuk mampu memahami makna hidup dan kehidupan, peranan serta tanggung jawab dalam kehidupan di masyarakat. Sebuah pondok pesantren seakan merupakan potret nyata kehidupan

⁸ A. Halim, M. Choirul Arif dan A. Sunarto AS, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005) 226.

masyarakat yang nanti akan dihadapi oleh para santri ketika selesai belajar dan mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing.

c. Memiliki kebebasan yang terpimpin

Secara umum dalam pondok pesantren setiap santri memiliki kebebasan atas dirinya sendiri, tetapi kebebasan tersebut harus dibatasi, karena ada kebebasan orang lain yang sama-sama harus diakui. Apalagi kebebasan yang liar akan mengarah pada anarkisme dalam banyak hal. Sementara yang dikekang akan mematikan kreativitas, sehingga diperlukan pembatasan yang tegas. Pondok pesantren menanamkan santrinya sebuah kebebasan mengatur seluruh kebebasan dalam pondok, tetapi diberi tata tertib untuk membentuk kepribadian yang memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dipenuhi di dalam masyarakat pondok pesantren tersebut.

d. Menghormati guru

Menghormati guru merupakan ajaran agama Islam. Bentuk menghormati guru, merupakan sebagai jalan untuk memperoleh ilmu agama yang hakiki. Tujuan tersebut bisa dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pondok pesantren, seperti mencium tangan guru, membantu guru dalam artian positif.

e. Mandiri

Motivasi yang dibangun di dalam pondok pesantren adalah bagaimana para santri mampu menjadi manusia yang mandiri. Hidup yang didasari oleh kemampuan santri mengelola apa yang ada pada dirinya sendiri.

Para santri di pondok pesantren kebanyakan memasak sendiri, membersihkan kamar sendiri, mencuci pakaian sendiri, mengatur uang sendiri dan lain-lain. Metode sorogan merupakan salah satu yang dilakukan secara individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri mengalami kemajuan sesuai dengan kecerdasan dan keuletannya sendiri. Dengan tujuan setelah lulus dari pondok pesantren disamping mandiri, santri juga mampu bersaing dalam kompetisi hidup yang semakin terbuka.⁹

3. Upaya Pengembangan Potensi Santri

Pengembangan potensi santri merupakan pendidikan diluar pembelajaran kitab sebagai bagian integral dari kurikulum pesantren. Hal ini dipahami bahwa pada umumnya santri mempunyai potensi atau bakat bawaan seperti kemampuan membaca Al-qur'an, kaligrafi, pertukangan, dan lain sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan agar menjadi produktif. Meskipun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki ketrampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya bekal ketrampilan santri dapat berkarya, menciptakan atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Ketrampilan yang dikembangkan dengan baik akan menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan.¹⁰

⁹ Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter* (STAIN Kediri Press, 2012) 37.

¹⁰ A. Halim, M. Choirul Arif dan A. Sunarto AS, *Manajemen Pesantren*, 227.

Kegiatan pengembangan potensi merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian santri yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, pengembangan karir, serta ekstra kurikuler. Pengembangan potensi dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kebiasaan sehari-hari santri. Pengembangan potensi santri bertujuan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan santri dengan memperhatikan kondisi pesantren.

Adapun beberapa hal yang dapat mengembangkan potensi santri diantaranya:

a. Melalui pendidikan formal

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan santri baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berada dalam masyarakat. Dengan pendidikan, wawasan seorang santri menjadi lebih percaya diri, bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri.

b. Melalui kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus biasanya ditekankan pada pengembangan ketrampilan. Disamping itu diadakan pengembangan ketrampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, komputer, sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengarahkan kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan dimasa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Melalui pelatihan

Disamping pengajaran kursus dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek.¹¹

Dari pengembangan santri diatas, maka peran pesantren sangat diperlukan untuk menunjang potensi santri. Oleh karena itu, untuk mereaktualisasi nilai kepesantrenan salah satunya dengan:

¹¹ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2002) 32.

- a. Pembinaan, penanaman, dan pemupukan nilai keagamaan
- b. Menanamkan etos keilmuan
- c. Membangun semangat kewirausahaan
- d. Membangun etos kerja modern
- e. Membangun kualitas pribadi mandiri

Dengan terbentuknya nilai-nilai itu akan mampu membangkitkan kekuatan dengan total santri dan alumni, potensi besar ini akan menciptakan ledakan *multi effect* yang luar biasa. Dalam aktifitas perekonomian, akan terjadi aktifitas produksi dan sirkulasi produksi, sehingga ekonomi di tingkat bawah akan menggeliat. Dan pada gilirannya, akan terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi (mikro) yang berbasis masyarakat pesantren dan sekitarnya. Karena logika dari gerakan ekonomi melalui jaringan pesantren ini, akan membuka lapangan dan peluang kerja bagi alumni pesantren, sehingga bisa mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.¹²

B. Entrepreneurship di Pondok Pesantren

1. Pengertian Entrepreneurship

Dalam bahasa Indonesia *entrepreneurship* diterjemahkan sebagai kewirausahaan. Kemudian banyak ahli memaknai dan memberikan pengertian. Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam

¹² Yusni Fauzi, "Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 06, No 1, 2012, 4.

berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok.¹³

Jiwa wirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang. Misalnya, dalam hal memilih atau menyeleksi bidang usaha yang akan dijalankan sesuai dengan prospek dan kemampuan pengusaha. Pemilihan bidang usaha seharusnya disertai dengan berbagai pertimbangan, seperti minat, modal, kemampuan, dan pengalaman sebelumnya. Jika belum memiliki pengalaman sebelumnya, seseorang dapat menimba pengalaman dari orang lain.

Seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan yang kreatif dan inovatif dalam menemukan dan menciptakan berbagai ide. Setiap pikiran dan langkah wirausahawan adalah bisnis. Bahkan, mimpi seorang pembisnis sudah merupakan ide untuk berkreasi dalam menemukan dan menciptakan bisnis-bisnis baru.¹⁴

a. Ciri dan sikap wirausahawan

Seorang entrepreneur atau wirausahawan dalam menjalankan sesuatu selalu dengan pertimbangan yang matang dan tidak asal-asalan, itulah yang membedakan entrepreneur sejati dengan entrepreneur asal jadi.

¹³ Eman Suherman, *Praktik Bisnis Berbasis Entrepreneurship* (Bandung: Alfabeta, 2011) 8.

¹⁴ Ibid, 18-21.

Sehingga dapat diketahui ciri-ciri seorang entrepreneur sejati ialah ia memiliki jiwa wirausaha. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimis, individualitas, dan tidak tergantung. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

2) Berorientasi pada tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat, serta karsa yang besar. Sekali sukses atau berprestasi, maka sukses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya semakin maju dan semakin berkembang.

¹⁵ Suharyadi, *Kewirausahaan Membangun Sukses Sejak Muda* (Jakarta: Salemba Empat, 2007) 9.

3) Pengambilan resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan. Dengan demikian, keberanian untuk menanggung resiko yang menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan resiko yang penuh dengan perhitungan dan realistik. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistik. Artinya, wirausaha menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai. Wirausaha menghindari situasi resiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi resiko yang tinggi karena ingin berhasil.

4) Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda lebih dulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasian, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dan segera berada di pasar.

5) Berorientasi ke masa depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena ia memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan, membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu, ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.¹⁶

6) Kreativitas

Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (*thinking new things*) dan keinovasian adalah melakukan sesuatu yang baru (*doing new things*). Kreatifitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan mencari peluang. Keinovasian diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu kewirausahaan adalah “*thinking and doing new things or old thinks in new ways*”

¹⁶ Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2013) 53-55.

Kewirausahaan adalah berpikir dan bertindak dengan sesuatu yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru.¹⁷

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Istilah pondok berasal dari kata Arab *fundung*, yang berarti hotel atau asrama, atau berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal dari bambu. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.¹⁸ Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁹

Dari definisi diatas, peneliti mencoba mendefinisikan pondok pesantren, yakni suatu lembaga pendidikan Islam di mana kyai dan santri tinggal dalam satu lingkungan asrama, para santri diajarkan ilmu-ilmu agama oleh kyai dan ustadz, dan ilmu tersebut santri dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya, yaitu pendidikan terpadu antara pendidikan umum dan antara teori dan praktek, yang di dalamnya mengandung pendidikan

¹⁷ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, 67.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan hidup Kyai*, 18.

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) 6.

akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban, ikhlas dalam beramal, dan kyai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya.²⁰

b. Sejarah pondok pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Di Aceh disebut *rangkang* atau *maunasah* dan di Sumatra Barat disebut *surau*. Pondok pesantren tumbuh dan berkembang sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Di pulau Jawa pondok pesantren berdiri pertama pada zaman wali songo, yaitu abad XV Masehi, dan Syekh Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai pendiri pondok pesantren yang pertama. Pada saat itu pondok pesantren memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik Jawa Timur. Para santri yang sudah selesai pendidikannya kemudian pulang ketempat asal masing-masing dan mulai menyebarkan agama Islam dan mendirikan pondok pesantren yang baru.²¹

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu hadist, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab klasik

²⁰ Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004) 50.

²¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009) 16.

(kitab kuning) mulai mengajarkan ilmunya disurau-surau, majlis-majlis ta'lim, rumah guru atau masjid kepada masyarakat sekitarnya. Lama kelamaan sang kyai makin terkenal dan pengaruhnya makin luas, kemudian para santri dari berbagai daerah datang untuk berguru kepada kyai tersebut.²²

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, system pondok pesantren telah mengandung banyak *spekulasi* yang bermacam-macam. Minimal ada tujuh teori yang mengungkapkan *spekulasi* tersebut. *teori pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang di Indonesia. *Teori kedua* mengklaim berasal dari India. *Teori ketiga* menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. *Teori keempat* melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra-Muslim di Indonesia) dan India. *Teori kelima* mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. *Teori keenam* menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Dan *teori ketujuh* menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.²³

²² Ibid, 15.

²³ Munjamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005) 10.

c. Elemen-elemen pondok pesantren

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak di seluruh nusantara dan dikenal sebagai dayah dan rangkang di Aceh, surau di Sumatra Barat, dan pondok pesantren di Jawa.²⁴ Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren khususnya di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri serta pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, apapun bentuk dan model pendidikan pesantren setidaknya di pondok pesantren harus memiliki beberapa elemen pokok. Elemen-elemen pondok pesantren tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Kyai

Kyai merupakan elemen esensial dari suatu pesantren. Beliau sering kali bukan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyai. Sebagaimana telah disinggung, keunikan yang sekaligus sebagai magnet ponpes adalah figure kyai-ulama', maka keberadaan mereka haruslah tetap mengikuti ritme kyai sesepuh dilingkungan pondok pesantren tersebut.²⁵ Keberadaan bagi para kyai memainkan peranan yang secara komprehensif lebih kuat dalam membentuk tingkah laku ekonomi, politik, dan

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2000) 170.

²⁵ A. Halim, M. Choirul Arif dan A. Sunarto AS, *Manajemen Pesantren*, 223.

keagamaan mereka dibandingkan dengan rata-rata orang pedesaan di Jawa.²⁶

Pada umumnya seorang kyai-ulama' sebelum membangun sebuah pondok pesantren, telah mandiri secara ekonomi, misalnya seperti penati, pedagang dan sebagainya. Pada beberapa pondok pesantren santri bahkan belajar bertani dan berdagang pada sang kyai, di samping belajar mengaji. Aset-aset pribadi kyai semacam ini sering menjadi tumpuhan keuangan pondok pesantren, ini berarti sejak awal kyai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial dan ekonomi. Jiwa dan semangat untuk berwirausaha ini yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren. Apabila aset dan juga jiwa wirausaha ini di padukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun ekonomi pesantren.²⁷

2) Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dengan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat ibadah dan juga untuk lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial, politik dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang paling

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan hidup Kyai*, 1.

²⁷ A. Halim, M. Choirul Arif dan A. Sunarto AS, *Manajemen Pesantren*, 225.

tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, sholat jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.²⁸ Dalam hal ini masjid juga difungsikan sebagai tempat berlangsungnya madrasah diniyah yang merupakan salah satu manifestasi dari berbagai kegiatan pondok pesantren.

3) Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar kepada seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah orang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk kesempurnaan pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, jadi mereka tidak keberatan kalau sering pulang pergi. Makna santri mukim ialah santri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan

²⁸ Ibid, 49.

suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.²⁹

4) Pondok

Definisi singkat istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.³⁰ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, pondok adalah bangunan untuk tempat sementara atau madrasah dan asrama (tempat mengaji dan belajar agama Islam).³¹ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Ada pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu santri. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri putri selalu dipisahkan dengan asrama laki-laki.

Sebagai penunjang, biasanya pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan lahan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerjasama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan hidup Kyai*, 52.

³⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995) 42.

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) 781.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus masak sendiri, mencuci pakaian sendiri, dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

5) Kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan Ulama yang menganut faham Syafi'i seperti *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in* dan lain sebagainya, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama', bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan Ibadah, antara lain shalat sunah, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian.³²

³² Muawanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Study Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009) 24.

d. Fungsi dan tujuan pondok pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama' *salafus sholeh* khususnya dalam bidang Fiqih, Hadist, Tafsir, Tauhid dan Tasawuf. Pengajaran di lembaga yang ditangani oleh ulama dan Kiai tersebut bertumpu pada bahan pelajaran yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan berabad-abad secara berkesinambungan. Hal inilah yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren, sehingga transfer ilmu pengetahuan tetap terjaga dan menjadi khazanah ilmu pengetahuan tersendiri.

Fungsi utama pesantren sesungguhnya sangat sederhana yaitu mensinergikan pelaku pendidikan yakni tenaga pendidik dan santri, dengan materi yang menjadi objek kajian dalam suatu lingkungan tersendiri. Kemandirian dalam mengelola sistem pembelajaran inilah yang terkadang diartikan sebagai eksklusif, anti sosial, dan semacamnya. Objek kajian yang dimaksud memang berorientasi keagamaan tetapi tetap dalam kerangka kurikulum nasional. Dengan kata lain fungsi kurikulum –secara tidak langsung- sudah diterapkan oleh kalangan pesantren secara konsisten sebagai syarat tercapainya tujuan-tujuan pendidikan nasional, meskipun dalam konteks yang lebih

sederhana. Dalam kesederhanaannya, kenyataan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat (*life long integrated education*) di sebagian besar pondok pesantren telah berjalan dengan sangat baik dan konsisten. Selain itu kiprah pesantren dalam berbagai hal amat sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah, selain sebagai sarana pembentukan karakter dan pencetak kader-kader ulama, pesantren merupakan bagian dari khazanah pendidikan Islam Indonesia yang setia berada dalam barisan “apa adanya”.

Tujuan utama pendidikan pondok pesantren adalah menyiapkan calon lulusan hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran (kurikulum) ditetapkan oleh kiai dengan menunjukkan kitab-kitab apa yang harus dipelajari. Penggunaan kitab dimulai dari jenis kitab yang rendah dalam satu disiplin ilmu keIslaman sampai pada tingkat yang tinggi. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang telah ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajarinya. Ukuran kealiman seorang santri bukan dari banyaknya kitab yang dipelajari tetapi diukur dengan praktek mengajar sebagai guru mengaji, dapat memahami kitab-kitab yang sulit dan mengajarkan kepada santri-santri lainnya.³³

Oleh karena itu, tujuan pendidikan pesantren harus berorientasi pada dua tujuan pokok, yaitu: *Pertama*, tujuan yang

³³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) 248.

berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. *Kedua*, tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang.

3. Model Entrepreneurship di Pondok Pesantren

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren memiliki andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren, para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.³⁴ Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independent (mandiri) tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan, pesantren telah memberikan teladan, contoh nyata (*bial-hal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Mendidik santri ikut berjuang di bidang ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, lebih daripada itu pendidikan berwirausaha di pesantren ini adalah sebagai media pemberdayaan mentalitas para santri untuk berlatih mandiri agar siap menghadapi berbagai kondisi di masyarakat setelah mereka lulus dari pesantren.

Keterampilan kerja dan berkarya diharapkan mampu dimiliki oleh para santri, sehingga nantinya terbiasa mandiri dalam mencukupi kebutuhannya. Pendidikan keterampilan (ataupun berkarya) di pesantren

³⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997) 95.

hendaknya tetap tidak mengesampingkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan inti yang harus di dalami dalam setiap pesantren. Kedalaman bidang agama akan mengantarkan santri untuk menjadi panutan kepada masyarakat muslim serta menata kehidupan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam bidang ekonomi, nantinya santri diharapkan mengawali dan tidak pernah mengajarkan pemisahan antara ibadah ritual dan kerja. Keduanya merupakan kewajiban setiap muslim, maka kerja merupakan salah satu bentuk jihad untuk memperoleh ketenangan dalam ibadah ritual.³⁵ Sedangkan tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana cara membangunkan umat Islam dari keterpurukan etos kerja yang mengalami penurunan dan degradasi. Etos kerja umat Islam dapat ditingkatkan dengan menanamkan jiwa kewirausahaan melalui kebangkitan ekonomi syariah yang dilaksanakan oleh pesantren.

Mengingat betapa pentingnya keberadaan pesantren dalam pembentukan karakter santri sebagaimana tersebut, khususnya di Negara Indonesia, kita perlu mengingat lagi bahwa fungsi utama pesantren secara mendasar adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi-al-din*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya secara ikhlas sematamata ditujukan pengabdianya kepada Allah SWT. Dengan kata lain bahwa tujuan didirikannya pesantren adalah mencetak ulama' (ahli

³⁵ Nidhamun Ni'am, *Dimensi Keberagaman dan Keberhasilan Ekonomi di Jepara* (Semarang: IAIN Walisongo, 1998) 2.

agama) yang mengamalkan ilmunya serta menyebarkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Namun kemudian, seiring berubahnya zaman, bertambahnya kebutuhan, dan tuntutan peran, fungsi pesantren menjadi lebih kompleks lagi. Pesantren dituntut menjadi wadah dalam pengaplikasian ilmu agamanya serta sebagai wadah untuk belajar mengasah keterampilan yang dimiliki masing-masing santrinya sebagai bekal dalam hidup di tengah masyarakat nantinya.³⁶

Sebagaimana yang disampaikan Choirul Fuad Yusuf pesantren dinilai memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Pertama, sebagian besar letak pesantren berada di daerah pedesaan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi kerakyatan atau program pengentasan kemiskinan pedesaan melalui berbagai pendekatan dan proses dapat secara efektif dilakukan melalui pesantren. Kedua, latar belakang status sosial ekonomi orang tua santri sebagian besar dalam tingkatan menengah ke bawah. Ketiga, pesantren merupakan lembaga sosial keagamaan atau lembaga pendidikan yang secara sosio-kultural sangat kuat, karena berbasis masyarakat dan kepercayaan sosial yang tinggi. Karena itulah, pengembangan ekonomi umat dapat efektif melalui pesantren.³⁷

Adapaun salah satu kewirausahaan yang dapat dilaksanakan di pesantren, antara lain bidang pertanian dan perkebunan, perikanan yang

³⁶Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FPI-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4: Pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007) 445.

³⁷ Choirul Fuad Yusuf, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2010) 18.

berorientasi pada hasil budidaya yang diperjual belikan dan koperasi pondok pesantren. Jadi, tidak hanya sekedar sebagai bahan makanan yang dikonsumsi pribadi dalam pesantren, namun juga diarahkan pada peningkatan penghasilan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan hidup dalam upaya mewujudkan kesejahteraan pesantren.³⁸ Berikut ini paparan lebih jelasnya mengenai beberapa macam contoh kewirausahaan tersebut di atas.

a. Pertanian dan perkebunan

Pertanian merupakan sektor yang paling menentukan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk di Indonesia. Curah hujan yang teratur sangat mendukung pertumbuhan tanaman. Demikian pula dengan adanya sistem irigasi yang baik. Sektor pertanian ini dinilai menjanjikan bagi masyarakat disebabkan karena setiap manusia pada hakikatnya membutuhkan makanan sebagai kebutuhan pokok keberlangsungan hidupnya. Ketersediaan beras, sayuran, serta lauk-pauk menjadi tuntutan sehari-hari bagi setiap orang. Dan jika sumber daya alam yang ada ini dikelola dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat, maka hasilnya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan tidak perlu mendatangkannya dari luar negeri.³⁹ Pertanian tidak hanya terbatas pada aktivitas menanam padi saja, tapi juga sayuran lain seperti bayam, wortel, tomat, selada, ubi kayu (singkong), ubi jalar, atau talas sangat mudah dilakukan dan bisa

³⁸ Sudradjat Rasyid, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta: Citrayudha, 2005) 50.

³⁹ *Ibid*, 51.

diolah menjadi berbagai makanan kecil yang memiliki nilai jual cukup tinggi. Budidaya komunitas tersebut bisa dilakukan dengan memanfaatkan setiap lahan yang tersedia.⁴⁰

Sedangkan mengenai sektor perkebunan ini terdapat tiga kategori dalam praktik kegiatannya, yaitu perkebunan buah, bunga atau tanaman hias, dan tanaman obat-obatan (herbal). Banyak orang memulai usahanya dari sekedar hobi. Hobi ini apabila dijalani dengan serius justru akan mendatangkan penghasilan. Sebagai contoh orang yang menyukai buah dan kebetulan memiliki sedikit lahan untuk dapat ditanami.

Pertama ia akan menanam beberapa pohon yang hasilnya sekedar dikonsumsi atau dinikmati sendiri. Kemudian karena hasilnya cukup bagus, maka dikembangkan secara masal dan menjadi kegiatan bisnis yang menguntungkan.⁴¹

b. Perikanan

Dalam praktiknya, jika dilihat dari sisi ekologi, bidang perikanan ini dibagi menjadi dua, yaitu perikanan darat (ikan air tawar) dan perikanan laut (ikan air asin). Baik perikanan darat maupun perikanan laut, keduanya sangat potensial jika dibudidayakan dengan sungguh-sungguh.

⁴⁰ Sudradjat Rasyid, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, 51.

⁴¹ *Ibid*, 52

1) Perikanan darat

Disebut perikanan darat karena usaha pemeliharaan dan penangkapan ikan tersebut dilakukan di daerah daratan. Perikanan darat dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu perikanan air tawar dan perikanan air payau. Air tawar merupakan air yang tidak berasa, yang memiliki kandungan garam sangat sedikit yaitu 0,5 gram per liter. Pembudidayaan ikan air tawar ini dapat dilakukan di sungai, danau, waduk, kolam, atau bendungan. Adapun jenis ikan yang dapat dibudidayakan di air tawar ini, di antaranya adalah ikan lele, ikan nila, ikan bawal, dan ikan mas.⁴²

Sedangkan perikanan air payau adalah budidaya ikan yang dilakukan di air payau, yaitu air yang berisi campuran antara air tawar dengan air laut (air asin) yang kandungan garamnya tidak sama antara satu tempat dengan yang lainnya, yaitu sekitar 0,5 – 30 gram per liter. Kita dapat melihat budidaya perikanan air payau ini di daerah yang dekat dengan laut, seperti tambak petani ikan di desa-desa pinggiran laut atau dapat juga dibudidayakan langsung di sekitar pantai. Jenis ikan yang dapat dibudidayakan di air payau ini, antara lain ikan bandeng, udang windu, dan ikan gurame.⁴³

Secara praktis, budidaya perikanan darat dibagi menjadi beberapa usaha pembudidayaan, di antaranya:

⁴² Ahmad Yani, *Geografi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) 112.

⁴³ Ibid, 112.

- a) Pemijahan atau pembibitan. Yaitu, pemisahan antara bibit ikan dengan induknya. Biasanya satu indukan ikan dapat bertelur dan memijahkan ribuan bibit atau anak ikan. Kemudian barulah indukan tersebut dipindahkan ke kolam yang lebih besar untuk dipelihara dan siap dipanen serta dijual hasilnya.
- b) Pembesaran ikan. Yaitu proses pemeliharaan ikan dewasa dengan pemberian pakan ikan, penggantian air kolam jika terlalu keruh, hingga dapat dipanen hasilnya setelah ikan-ikan tersebut berumur 2 – 4 bulan atau bahkan ada juga yang baru dipanen ketika telah berumur satu tahun.⁴⁴

2) Perikanan laut

Adapun yang termasuk ke dalam golongan ikan air asin (perikanan laut) ini adalah ikan tuna, ikan salmon, ikan cakalang dan beberapa ikan lainnya yang hanya bisa hidup di air asin, yang menyimpan lebih dari 30 – 35 gram garam per liter sehingga rasanya sangat asin.⁴⁵

Memanen hasil dari perikanan laut ini, yaitu langsung dilakukan di laut lepas seperti yang dilakukan para nelayan atau di laut yang lebih luas (samudera) yang biasa dilakukan oleh nelayan modern atau perusahaan perikanan dengan peralatan canggih. Mereka biasa pergi menangkap ikan dengan kapal trawl serta alat penangkap ikan berupa pukat harimau. Jala ikan jenis ini mampu

⁴⁴ Sudradjat Rasyid, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, 57-58.

⁴⁵ Ahmad Yani, *Geografi*, 112.

menjaring ikan dalam jumlah yang banyak, mulai dari ikan-ikan besar hingga yang berukuran kecil.⁴⁶

Mengenai dasar hukum pemanfaatan hasil dari keragaman hayati berupa ikan air tawar, ikan air payau, dan ikan air laut, Islam mengisyaratkan agar umatnya dapat menggali, memanfaatkan, dan memperoleh rizki darinya.

c. Koperasi pondok pesantren

Secara aspektual koperasi merupakan komponen yang dominan dalam skala kegiatan pendidikan pondok pesantren. Artinya keberadaan koperasi disamping sebagai sarana kebutuhan baik bagi santri maupun bagi pengasuh bahkan masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren.⁴⁷

Koperasi di pondok pesantren biasanya dikelola langsung oleh para santri dan pengasuh pondok. Kegiatan itu sebagai indikasi adanya gerakan menumbuhkan pemikiran ekonomi dan menciptakan kemampuan ketrampilan bagi warga pondok pesantren. Nilai-nilai edukatif dari adanya koperasi bagi para santri sebagai persiapan dalam mengantisipasi masa depannya sehingga bebas dari ketergantungan terhadap sistem koneksi dalam kerja.⁴⁸

Langkah langkah yang harus ditempuh untuk mendirikan sebuah koperasi adalah:

⁴⁶ Ibid, 113.

⁴⁷ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 64.

⁴⁸ Ibid, 65.

- 1) Mengadakan pertemuan pendahuluan diantara orang-orang yang ingin mendirikan koperasi
- 2) Mengadakan penelitian mengenai lingkungan daerah kerja koperasi
- 3) Menghubungi kantor Departemen Koperasi setempat
- 4) Membentuk panitia pendirian koperasi yang bertugas mempersiapkan anggaran dasar dan rumah tangga
- 5) Mengadakan rapat pembentukan koperasi, hal hal yang diperlukan pada rapat anggota yaitu: memilih pengurus, memilih pengawas, menetapkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga
- 6) Mengajukan permohonan status badan hukum koperasi dengan melampirkan petikan berita acarapembentukan koperasi serta daftar nama anggota pengurus dan pengawas.⁴⁹

Maju mundurnya sebuah koperasi ditentukan oleh seberapa mampu para anggotanya mempertahankan kolektivitas itu. Kolektivitas (jamaah) adalah anjuran syariah. Betapa pentingnya kolektivitas itu sehingga dalam ibadah ritual pun seperti shalat lima waktu, umat Muslim diperintahkan untuk mengerjakannya secara bersama-sama. Kolektivitas adalah modal sosial yang amat diperlukan untuk mencapai kemajuan, prinsip kolektivitas dalam koperasi. *Pertama*, keterbukaan, bahwa siapapun bisa menjadi anggota koperasi tanpa memandang agama, etnis, afiliasi politik, dan perbedaan lainnya. Prinsip ini adalah perwujudan dari perintah syariah agar perbuatan

⁴⁹ Subandi, *Koperasi Asas-Asas Teori dan Praktek* (Jakarta: Rajawali Pres, 2004) 21.

manusia menjadi rahmat bagi seluruh alam. *Kedua*, keadilan, bahwa distribusi manfaat ekonomi di kalangan anggota harus sesuai dengan kekerapan si anggota menggunakan jasa koperasi, bukan berdasarkan proporsi modal anggota dalam koperasi. *Ketiga*, penghormatan terhadap kemanusiaan. Dalam syariah, manusia adalah makhluk paling mulia. Karena itu, 'kerja' sebagai wujud kemanusiaan, harus lebih dihargai dibandingkan 'modal' sebagai wujud harta. Dalam koperasi, prinsip ini diberlakukan dengan cara membatasi keuntungan dari saham yang ditanamkan anggota di koperasi. Dengan prinsip ini, pengaruh harta dibatasi, tetapi tidak, dengan pengaruh kerja. Anggota memperoleh manfaat dari koperasi sebanding dengan kerjanya, bukan dengan modal yang disimpannya di koperasi. *Keempat*, otonomi, yaitu anggota mengendalikan sepenuhnya ke arah mana dan bagaimana usaha koperasi diselenggarakan. Otonomi adalah bentuk lain dari kemerdekaan atau kebebasan. Syariah memandang kemerdekaan atau kebebasan sebagai bagian asasi dalam kehidupan manusia. Ini tidak terdapat dalam perusahaan kapitalistik, dimana pada umumnya kebebasan hanya dimiliki majikan, sementara buruh terikat oleh berbagai peraturan yang wajib dipenuhi, yang tak jarang peraturan itu merendahkan derajat kemanusiaan mereka. *Kelima*, kebebasan mengemukakan pendapat atau keinginan. Dalam koperasi prinsip ini disebut satu orang satu suara. Prinsip ini tidak berarti segala keputusan diambil dengan jalan voting. Justru kecenderungan dalam koperasi,

prinsip satu orang satu suara ini diterapkan melalui musyawarah mufakat yang melibatkan seluruh anggotanya. Keadaan ini hanya bisa berlaku jika ada kesetaraan. *Keenam*, pendidikan anggota, yaitu pendidikan untuk menanamkan karakter positif seperti sifat tekun, pantang menyerah, aktif melakukan inovasi, solid terhadap sesama, serta karakter lain yang diperlukan untuk kemajuan, sekaligus pendidikan untuk mengasah wawasan dan keahlian anggota dalam mengelola koperasinya. *Ketujuh*, kerja sama aktif antar sesama koperasi. Ikhtiar untuk mencapai perbaikan ekonomi pasti menghadapi banyak tantangan. Semakin berat tantangannya akan semakin sulit dihadapi sendirian. Karena itu satu koperasi harus merapatkan barisan dan mengembangkan kerja sama yang solid dengan koperasi lainnya. Merapatkan barisan, atau bersatu dengan pengorganisasian yang baik, adalah prinsip syariah yang utama dalam kehidupan sosial. Syariah sama sekali tidak menganjurkan prinsip yang sebaliknya, yaitu berpecah-belah, apalagi persaingan untuk saling menjatuhkan.⁵⁰

⁵⁰ Gunawan Aji, "Faktor-faktor yang Memenuhi Kinerja Koperasi Pondok Pesantren", *Walisongo*, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011, 237-238.